

ABSTRACT

Baco Tang, "Migration and Social Economic" (Sociological Analysis About the Economic Contributions ethnic Bugis For Kupang), guided by H. Abustam, H. Pewennari Hijang, and Darman Manda.

The main focus of this dissertation is the process of migration of ethnic Bugis in Kupang and Bugis ethnic contribution to the economy of the city of Kupang.

The research problem is how peroses Bugis ethnic migration, how social interaction, Bugis ethnic economic development, and contribute to the economy of the city of Kupang.

This study aims to analyze the stages and mechanisms Bugis ethnic migration to the city of Kupang, analyzing social interaction between ethnic groups with ethnic Bugis Original Kupang, analyzing economic changes achieved by ethnic migrants, Bugis in Kupang, analyzing the economic contribution to the Bugis ethnic city of Kupang.

The above research approach using a phenomenological approach which is one kind of qualitative research, in which the data were collected by participant observation to determine the essential phenomena of participation in life experiences (Creswell, 2009).

A qualitative approach used in this study by considering that this study reveals subjective human perception, in this case the ethnic Bugis migrants in the city of Kupang as the object of research. Data collected and diprolehof research subjects in the form of oral or written statements, perception expression, subject atmosphere observations carefully observed carefully. Data analysis was performed with analysis models adopt interactive models Miles and Habermas (1994) in Sugiyono (2011a).

The results showed: (1) The process of migration of ethnic Bugis to Kupang show that the departure of ethnic Bugis more Kupang city to be invited by the family who had already migrated to Kupang, and there was invited by an acquaintance, as men join the first and there is also because of the placement of the Civil Service work by the Central Government; (2) social interaction between ethnic Bugis with local ethnic city of Kupang show that: Of the 20 people informen ethnic Bugis and 20 local ethnic people Kupang researchers interviewed nearly all expressed their interactions very well and did not experience kendala; (3) Changes in the ethnic Bugis migrants economy in Kupang, showing the success of the trade sector began in the traditional markets to modern market; (4) Bugis ethnic contribution to the economy of the city of Kupang, the results showed that: ethnic Bugis berkotribusi to Kupang city economy, especially the development of traditional markets, revenue, market, tax revenues on land and buildings, building permit tax revenue, tax revenue address business permit, receipt of a business license, and the development of the city of Kupang.

MIGRASI DAN PERUBAHAN EKONOMI (Analisis sosiologi tentang kontribusi enik Bugis bagi ekonomi kotaKupang)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terdiri dari beribu pulau besar dan kecil dan jumlah penduduk yang tidak merata memungkinkan penduduk bermigrasi dari pulau ke pulau lain atau dari kota ke kota lain di Indonesia. Kota Kupang merupakan salah satu kota banyak dijumpai para migran dari daerah lain seperti migran Bugis, migran Jawa, migran Padang, migran Cina serta migran lokal dari Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Perubahan dan perkembangan kota Kupang menimbulkan laju pertumbuhan penduduk disebabkan migrasi dengan jumlah penduduk: 349.450 jiwa, dan luas wilayah 18.027 Ha, merupakan kota yang komposisi penduduk yang heterogen terdiri dari berbagai etnik dan sub etnik yaitu: (1) Timor (Asli) 104.371, (2). Rote 59.593 (3).Sabu 41.493, (4). Sumba 9.356. (5) Flores 29.074, (6). Alor 19.378, (7).Ende 5.127, (8). etnik Bugis 6.652, (9). Jawa 19.742, (10). Lainnya 41.453, BPS Kota Kupang (2012).Sumber :www.kupangkota.go.id, diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM).

Kota Kupang berada di ujung barat pulau Timor, di mana letaknya dekat dengan negara baru Timor Leste dan berhadapan dengan Australia bagian Utara. Posisi inilah yang menempatkan kota Kupang sebagai satu-satunya Ibukota Propinsi yang terletak di bagian paling selatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Letaknya yang strategis ini memungkinkan perkembangan kota Kupang ke depan akan menjadi pilihan yang terbaik bagi pintu gerbang masuk/keluar (entry and exit gate) para migran, dan barang dan jasa tidak saja pada arus lokal, regional dan nasional tetapi juga lingkup global.

Perkembangan kota Kupang sangat pesat tersebut, salah satu kebutuhan menjadi prioritas utama adalah peningkatan sentra-sentra produksi masyarakat maupun tersedianya tempat penjualan hasil produksi (pasar) yang memadai dan representatif dapat mengakomodir semua etnik. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yaitu dengan mengeluarkannya Undang-Undang No: 22/99 tentang otonomi daerah dan Undang-Undang No. 25/99 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, yang telah memberikan implikasi positif upaya percepatan dan usaha, pemerintah kota Kupang untuk mengoptimalkan adanya pertumbuhan dan peningkatan ekonomi serta bertambahnya kemampuan daya beli masyarakat sehingga dengan sendirinya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah kota Kupang. Untuk itu perlu wujudkan suatu kawasan pasar dengan sarana dan prasarana lengkap serta lahan yang cukup strategis. Peran serta pemerintah kota Kupang untuk membangun percepatan pertumbuhan perekonomian daerah khususnya sektor perdagangan, saat ini kota Kupang telah memiliki delapan pasar yang melayani kebutuhan masyarakat, yaitu pasar Kasih Naikoten I, pasar Oeba, Pasar Kuanino, Pasar Merdeka, pasar Fenfui, Passar Oesapa, pasar Kholhua, pasar Oebobo.(profil kota kupang.htm, 2013).Sumber :www.kupangkota.go.id, diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM).

Menurut data BPS (2012)Sumber :www.kupangkota.go.id, diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM). jumlah Migran etnik Bugis yang ada di

kota Kupang berjumlah 6.652 jiwa, sebagian besar bertempat tinggal di pasar tradisional yaitu, pasar Inpres Naikoten I, Pasar Oeba, Pasar Oesapa, migran etnik Bugis menganggap bahwa masih banyak potensi belum dikembangkan dan belum di kelola oleh penduduk asli dengan maksimal seperti bidang perdagangan, perikanan, dan usaha-usaha lain. Oleh karena itu etnik Bugis membaca peluang yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan maka, peluang tersebut tidak disia-siakan dengan membuka usaha di pasar-pasar tradisional pada awalnya sangat sederhana, semakin lama semakin berkembang menjadi distributor beras, pakaian, serta pengusaha yang sangat disegani.

Kecermatan dalam memahami pola interaksi, relasi, adaptasi kelompok etnik Bugis pada suatu wilayah yang baru di tengah-tengah masyarakat kelompok etnik lokal kota Kupang sebagai tuan rumah sangat dibutuhkan untuk menentukan kebijakan dan arah pembinaan yang tepat dalam upaya keterlibatan mereka di dalam gerak pembangunan khususnya di kota Kupang. Namun perkembangan ekonomi migran etnik Bugis di kota Kupang sangat pesat dari berbagai sektor terutama di pasar-pasar tradisional, nelayan, pengusaha belum diketahui secara pasti sejauh mana keterlibatan atau kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang terutama pendapatan asli daerah (PAD), penyerapan tenaga kerja etnik penduduk asli serta berkontribusi terhadap pembangunan kota Kupang, untuk itu perlu dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan pemikiran pada latar belakang, bagaimana peroses migrasi etnik Bugis, bagaimana relasi, interaksi sosial, perkembangan ekonomi etnik Bugis, dan kontribusi bagi ekonomi kota Kupang, maka ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses migrasi etnik Bugis ke kota Kupang?
2. Bagaimana Kontribusi Ekonomi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang

C. Tujuan Penelitian

Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif permasalahan migrasi dan perubahan sosial serta kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang. Usaha pemahaman ini adalah untuk menggabungkan teori substantif tentang migrasi dan perubahan sosial etnik Bugis dan kontribusi bagi ekonomi kota Kupang, dan secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tahapan dan mekanisme migrasi etnik Bugis ke kota Kupang.
2. Menganalisis kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori serta rujukan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan khususnya tentang migrasi dan perubahan sosial dan kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota.

- b. Menjadi bahan informasi yang menarik bagi para ilmuwan dan peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan atau masukan pengambil kebijakan untuk dijadikan rujukan yang berkaitan dengan migrasi dan perubahan sosial serta kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang
- b. Lebih khusus penelitian ini dapat menjadi masukan pemerintah kota Kupang dalam mengambil kebijakan yang berkaitan langsung dengan migrasi dan perubahan sosial dan kontribusi ekonomi bagi Kota Kupang

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Migrasi dan Perubahan Sosial

1. Konsep Migrasi

Penelitian tentang migrasi dewasa ini merupakan sebuah fenomena mobilitas penduduk yang tidak terlepas dari sebuah proses perubahan menyeluruh baik secara ekonomi dan dipengaruhi pengaruh globalisasi.

Menurut Mantra (1999) mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut perubahan status, misalnya perubahan status pekerjaan. Mobilitas penduduk horizontal/geografis adalah gerak (movement) penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah dalam periode waktu tertentu. Mantra (2004) Migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah menuju kewilayah lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Sebaliknya, mobilitas penduduk nonpermanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah dengan tiada niatan menetap di daerah tujuan. Gerak penduduk nonpermanen dibagi menjadi dua yaitu ulang alik (jawa = *nglaju* Inggris = *commuting*), dan dapat menginap atau mondok di daerah tujuan. Ulang alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga.

Menurut Penelitian Abustam (1989), salah satu masalah dalam penelitian gerakan penduduk/ migrasi adalah tidak adanya suatu batasan yang baku tentang gerak penduduk atau jenis-jenisnya. Batasan-batasan yang dimaksud dalam penelitian senantiasa melibatkan dimensi waktu dan ruang. Migrasi misalnya perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain atau perpindahan penduduk dari pulau ke pulau lain.

Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein (1885) dalam Wirawan (2006) bahwa migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas wilayah atau politik atau batas negara lain. Pada tataran lebih luas sesungguhnya migrasi berada dalam suatu perubahan yang menggelombang baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik.

Kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi peneliti lainnya Lee, (1970), Wirawan (2006). Kedua peneliti mengatakan bahwa motif utama yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Oleh

karena itu dari uraian pendapat ahli di atas ada beberapa hal penting untuk menjelaskan mengapa aktivitas migrasi makin berkembang dan sulit untuk diprediksi antara lain: secara teoritis aktivitas sering dikaitkan dengan suatu bentuk perubahan struktur sosial, yaitu suatu aktivitas menghubungkan antara migrasi atau distribusi sumberdaya sosial, kemudian juga dikaitkan dengan proses rasional dalam suatu proses pembangunan dengan elemen-elemen kelompok sosial yang ada dalam suatu komunitas. Lebih khusus pada mulanya aktivitas dianggap sebagai suatu proses kelompok, baik yang dilakukan untuk kepentingan ekonomi maupun politik, selain itu ada dua dimensi penting dalam migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah.

Mantra (1999), menyebutkan bahwa beberapa hal mengapa orang melakukan mobilitas atau migrasi diantaranya:

- a. Makin berkurangnya sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan pertanian.
- b. Kurang harapan memperoleh pekerjaan di tempat asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin.
- c. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama.
- d. Bencana alam, banjir, kebakaran, gempa bumi, wabah penyakit.

Mantra (1999), menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-threshold* atau *place-utility*.

Selain itu, konsep teori pilihan sebagaimana Becker (1968), dalam Wirawan (2006), juga digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan bekerja di luar negeri. Dalam hal demikian, individu dianggap sebagai makhluk sosial rasional dalam menentukan pilihan. Umumnya individu akan menerapkan konsep prinsip ekonomi dalam usaha memilih beberapa alternatif terbaik dan manfaat terbesar dan kerugian atau risiko yang terkecil. Jika dikaitkan dengan teori di atas maka para migran dapat digolongkan sebagai individu rasional dalam kepergiannya untuk bekerja. Hal ini dikarenakan alasan faktor ekonomis seperti: mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, kemudahan lain serta berbagai alasan non-ekonomis lainnya misalnya aspek sosial, budaya, politik, keamanan, dan psikologi.

Konteks yang lebih luas, arus migrasi dapat mempengaruhi terjadinya perubahan penduduk di daerah tujuan dan juga mempengaruhi pola komunikasi baik individu maupun komunitas yang berbeda artinya migrasi dapat memberikan pengaruh modernisasi dan globalisasi di tempat tujuan migrasi.

Teori pengambilan keputusan bermigrasi di tingkat individu dari perspektif geografi yang berpengaruh kuat dalam analisis-analisis migrasi pada era 1970-an hingga menjelang awal tahun 1990-an, adalah teori yang diajukan oleh Lee (1970), Wirawan (2006). Berdasarkan teori migrasi Lee, faktor

terpenting setiap individu melakukan migrasi adalah faktor individu itu sendiri. Faktor individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangan antara dapat berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi.

Berkaitan dengan migrasi dan perubahan sosial, Sztompka (1993), berpendapat bahwa: migrasi dan perubahan sosial yang terjadi mencangkup antara sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan, sedangkan konsep dasar mengenai perubahan sosial yaitu perbedaan studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda pengamatan pada sistem sosial yang sama. Artinya dalam melakukan studi perubahan yang terjadi di masyarakat, studi perubahan bisa dikaji dalam konteks yang sama tetapi waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda.

Penelitian Lineton (1975) dalam Abustam (1989), membahas pola-pola migrasi orang Bugis Pasompe “*ugi*” (perantau Bugis) ke berbagai daerah di Indonesia, antara lain Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Tanjung Priok, Jambi dan Riau. *Pasompe “Ugi”* ini bukan hanya sekedar meninggalkan Tana *Ugi* (daerah Bugis) karena alasan ketidakpuasan akan sistem sosial cultural dan politik pada waktu itu tetapi juga karena alasan-alasan ekonomi, ingin mengembangkan perdagangan di laut.

2. Perubahan-perubahan sosial ekonomi migran etnik Bugis di Kota Kupang

Perubahan ekonomi migran etnik Bugis di kota Kupang tidak terlepas dari berbagai aspek, bagi etnik Bugis pasar merupakan tempat mentransformasi dari kehidupan mereka dari sangat sederhana menjadi sukses, Pasar dapat dilambangkan sebagai arena yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan perilaku tertentu dengan kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda. Kota Kupang merupakan komposisi penduduk yang heterogen, pasar merupakan arena interaksi yang menunjukkan ciri keheterogenitas tersebut. Tanpa disadari telah terjadi kontak di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan-perubahan budaya serta perubahan nilai yang terkandung di dalamnya.

Bourdieu (2000) dalam Turner (2012) Sosiologi ekonomi berfokus pada pendekatan jaringan, dan konstruksi sosial ekonomi, menggunakan konsep-konsep tentang habitus, ranah, kepentingan dan modal. Bourdieu berpendapat bahwa bagaimana manusia menjalani hidupnya sebagai bagian dari ekonomi yang berjuang dengan dan melawan struktur ekonomi yang ada.

Kemudian Bourdieu mengenalkan konsep Habitus, yakni pola persepsi, pemikiran dan tindakan yang bertahan dalam jangka panjang, dan disebabkan oleh suatu kondisi objektif, namun tetap berlangsung, bahkan ketika kondisi tersebut sudah berubah. Bourdieu melihat Habitus sebagai kunci reproduksi, karena ia membangkitkan praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Habitus yang ada dalam setiap individu menggunakan berbagai macam bentuk dalam memanifestasikan dirinya ke dalam setiap aspek dari interaksi manusia dengan dunia. Tidak hanya berupa ide atau pola dalam berbicara atau berpakaian, namun juga menunjuk kepada raga dan tingkah laku. Berdasarkan penjelasan diatas, Bourdieu berusaha untuk menunjukkan bahwa raga tidak hanya berada dalam dimensi sosial, namun juga dimensi sosial berada di dalam raga

Gronovetter (1982), kapital sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kemiskinan, kesehatan pendidikan, dan kesediaan kapital ekonomi di tingkat rumah tangga. Bahkan menurutnya kontribusi kapital sosial sebanding dengan modal manusia. Artinya capital non-pisik mampu menandingi kapitan pisik.

Sejalan dengan pandangan Sosiologi melihat pasar sebagai lokasi yang spesifik dan bangunan sosial, memiliki ciri tidak hanya dari pertukaran ekonomi di antara mereka, tetapi oleh peran terpenting mereka sebagai arena aktivitas, jaringan arus informasi serta pusat partisipasi masyarakat dengan keragaman sosial, ekonomi, etnik yang berbenturan, bekerja sama, berkolusi, bersaing, dan mengalami bentrokan termasuk etnik Bugis di kota Kupang tidak bisa terlepas dari masalah tersebut.

Bagi Polanyi dkk (1968) Granovetter (1982), analisis antropologi dan sosiologis menekankan pasar dalam keberlangsungan pola-pola organisasi sosial dan makna budaya yaitu, perilaku ekonomi tidak dianalisis sebagai aktivitas manusia yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tak terpisahkan dari berbagai macam sosial, politik dan budaya, perilaku, pranata, dan keyakinan. Suatu tindakan ekonomi memiliki keterlambatan yang kuat dalam konteks jaringan-jaringan sosial masyarakat.

Mengacu penelitian Geertz (1977), tentang pasar adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup banyak aspek. Pasar adalah entitas yang tidak sekedar mendinamisasi ekonomi dan menopang tegak ekonomi rakyat dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Pasar memiliki tanggungjawab dan fungsi yang jauh lebih kompleks. Pasar menjadi arena pertemuan berbagai perilaku masyarakat, ragam corak mata pencaharian, perdagangan, relegi, sistem sosial kemasyarakatan seakan melebur dalam kesatuan ide dan aktivitas.

Ketertarikan Sosiolog terhadap pasar, tentu secara parsial berbeda dengan kepedulian ekonom terhadap pasar, meskipun pasti bertumpang tindih dengan konsentrasi mereka (ekonomi). Istilah pasar dapat memunculkan perbedaan makna. Menurut Endan Rudiati (2012) pada ekonomi pasar mengacu pada pertukaran dengan diorganisir dengan prinsip-prinsip tertentu seperti harga dan permintaan dan penawaran yang memunculkan transaksi. Pasar dalam sosiologi juga dapat mengacu pada hubungan sosial yang khusus dan kerangka tertentu melalui peran transaksi ekonomi. Pasar dalam arti pertama adalah jaringan proses dan transaksi ekonomi yang berlangsung tanpa lokasi tertentu atau batas-batas ruang bagi keseluruhan transaksi. Pasar dalam artian ini, menjadi arena yang selalu dilekati adanya transaksi. Pasar dalam pengertian kedua, adalah pranata sosial, kebanyakan terletak pada suatu geografis, yang meliputi spesifik sosial, hukum, dan proses politik yang memungkinkan adanya transaksi ekonomi.

Perubahan ekonomi migran etnik Bugis di kota Kupang tidak terlepas dari berbagai aspek seperti kebudayaan Bugis kaya akan nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran-ajarannya.

Tamar (2007), inti budaya masyarakat Bugis adalah "*siri*" dan "*pesse*". "*Siri*" mengandung makna ganda bagaikan sekeping mata uang, di satu sisi bermakna "malu" dan sisi lain bermakna "harga diri" yang dalam psikologi bermakna "respek diri". "*Siri*" merupakan nilai individualitas yang dimiliki orang

Bugis sehingga mencapai hasil yang dapat diharapkan. "*Pesse*" berarti sikap tenggang rasa terhadap orang lain dalam ikatan keluarga, kerabat dan masyarakat; hal ini merupakan nilai solidaritas yang ada dalam diri orang Bugis sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian Tamar (2007), mengukuhkan bahwa ada tujuh nilai budaya lokal yang saling terkait dalam membentuk orang Bugis yang berdampak pada perilakunya seperti diuraikan di latar belakang penelitian. Adapun tujuh nilai budaya lokal tersebut adalah: *Siri'*, *Pesse'*, *Getteng*, *Asitinajang*, *Lempu*, *Acca*, *Reso*, usaha, ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan.

Nilai budaya lokal ini berfungsi sebagai dinamisor terhadap keberhasilan pengusaha Bugis, memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang memungkinkan mereka untuk berhasil. Ketujuh nilai tersebut berdinamika sebagai berikut: bagi orang Bugis bekerja keras (*reso*) merupakan cara untuk mempertahankan *siri'* (harga diri). Dalam bekerja senantiasa bertekad (*getteng*) untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selama bekerja senantiasa menjaga norma-norma (*lempu*) dan berusaha menemukan alternatif menyelesaikan pekerjaan secara cerdas dan kreatif (*acca*). Setelah semua usaha (*reso*) dilakukannya; baru berpasrah diri kepada takdir Tuhan, tapi ia yakin takdir Tuhan tidak akan hadir tanpa usaha. Setelah berhasil dalam usahanya ia menikmati dengan membelanjakan secara wajar (*asitinajang*) dan sebagian digunakan untuk menyantuni kerabat yang memerlukan (*pesse'*) (Tamar 2007).

Aktivitas ekonomi migran Bugis di kota Kupang sejak kedatangan makin lama semakin berkembang seiring makin berkembangnya kota Kupang, interaksi antara penduduk lokal dengan para migran etnik Bugis melalui aktivitas perdagangan. Keberhasilan migran etnik Bugis di bidang perdagangan dapat meningkatkan taraf hidup para migran dan dapat berkontribusi bagi kota Kupang terutama perkembangan pembangunan, ekonomi, interaksi antar etnik. Implikasi dari interaksi sosial antar penduduk lokal dan para migran etnik Bugis memunculkan kantong-kantong komunitas dan pengelompokan antar etnik dan pekerjaan. Ada beberapa pandangan yang menjelaskan kajian hubungan sosial yang terbentuk dalam komunitas migran.

Terciptanya komunitas majemuk dalam sebuah kota, seperti yang gambaran Furnival (2009), ekonomi majemuk, memberi peluang hadirnya keanekaragaman, aktivitas ekonomi memberi efek bagi terbukanya hubungan sosial. Berbagai tantangan status sosial, etnik dan agama dalam integrasi ekonomi majemuk, keanekaragaman tersebut mengisyaratkan sebuah spektrum keterbukaan menuju masyarakat dalam pasar ekonomi.

Sementara itu, Castells (1976), menyamakan urbanisasi sebagai modernisasi dan masyarakat modern ekuivalen dengan masyarakat kapitalisme industrial, luput dari realitas perkembangan kota di Negara dunia ketiga.

Menurut Tirto Sudarmo (1993), memaparkan strategi perdagangan suku Bugis di Samarinda sebagai penyalur permintaan sehari-hari masyarakat, saat masyarakat butuh beras para pedagang Bugis membawa komoditi beras dari Sulawesi selatan.

B. Telaah Penelitian Terdahulu yang Relevan

Migrasi dan perubahan sosial sudah dikenal sejak jaman dahulu sampai sekarang. Oleh karena itu, penelitian migrasi dan perubahan sosial bukan hal pertama namun penelitian migrasi dan perubahan sosial dan kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang berbeda dengan penelitian terdahulu. Beberapa hasil penelitian yang terdahulu membuktikan hal ini adalah penelitian Lineton (1975), tentang pola migrasi orang Bugis : *Pasompe Ugike* berbagai daerah di Indonesia, antara lain Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, tanjung Priok, Riu, Jambi, hasil temuannya faktor utama *pasompe* adalah ketidakpuasan akan sistem sosial cultural dan politik pada waktu itu, tetapi juga karena alasan-alasan ekonomi.

Penelitian Tamar (2007), etnis Bugis sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia bagian Timur, terkenal sebagai pelaut ulung dari sejak dulu kala dimana laut untuk masyarakat Bugis merupakan instrumen dalam memperluas jaringan perdagangannya. Pengusaha Bugis sudah terkenal sejak sebelum kemerdekaan, meskipun terjadi pasang surut namun keberhasilannya untuk tetap berada dalam lingkup pengusaha berskala nasional tak dapat dipungkiri. Hasil temuannya Keberhasilan usahanya, tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal budaya Bugis itu sendiri, etos kerja.

Penelitian Abustam di Ujung Pandang (1989: 292), pekerja sektor informal/pedagang yaitu sebahagian buruh harian, buruh lepas, buruh bangunan, buruh pelabuhan yang memiliki proporsi yang lebih kecil dan pendatang yang berstatus pekerja keluarga, walaupun berada pada urutan terahir. Pekerja sektor informal dan yang datang dari desa ke kota Ujung Pandang bersal dari desa, sebaaian besar pekerja dari sektor perdagangan komoditas kecil-kecilan, angkutan (terutama penarik becak, dan sopir angkutan umum “colt” mikrolet atau pete-pete. temuannya adalah mencari pekerjaan, dan ekonomi.

Penelitian Deni Mukbar (2009), Perdesaan Migrasi dan Perubahan Penghidupan: Sebuah Kajian Literatur, menekankan pada penghidupan dalam pengertian sederhana bermakna sebagai upaya yang dilakukan setiap orang untuk memperoleh penghasilan, temuannya adalah konsep penghidupan berkelanjutan dimaknai sebagai “kemampuan, asset serta aktifitas-aktifitas yang diperlukan untuk menunjang kehidupan”

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Studi, Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis migrasi dan perubahan sosial etnik Bugis mulai dari daerah asal sampai daerah tujuan. Kemudian dalam konteks selanjutnya mengetengahkan migrasi dan perubahan sosial etnik Bugis dan kontribusi bagi ekonomi kota Kupang. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini pendekatan sosiologis.

Konsekuensi dari pendekatan sosiologis sudah barang tentu memerlukan landasan paradigmatis yang mewadahi teori-teori sosial, dimana paradigma menurut George Ritzer (2011), adalah pandangan mendasar dari ilmuwan tentang

apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya yang dipelajari dari suatu cabang ilmu pengetahuan.

Pendekatan penelitian di atas menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipasi dalam pengalaman hidupnya (Creswell, 2009).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini mengungkap persepsi manusia secara subjektif, dalam hal ini migrant etnik Bugis di Kota Kupang sebagai objek penelitian. Data yang dikumpulkan dan diperoleh dari subyek penelitian berupa pernyataan lisan maupun tertulis, persepsi ekspresi, suasana subyek pengamatan diamati dengan cermat dengan teliti.

B. Lokasi Penelitian

Menetapkan lokasi penelitian merupakan hal yang cukup penting untuk mempersempit ruang lingkup serta mempertajam permasalahan yang ingin dikaji. Oleh karena itu lokasi penelitian ini adalah kota Kupang Nusa Tenggara Timur, penempatan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa kota Kupang tersebut mayoritas etnik Bugis bermigrasi, belum tersentuh para peneliti, tentu memerlukan kajian, serta menghemat waktu dan biaya karena kota Kupang adalah tempat peneliti bertugas.

Secara administratif kota Kupang merupakan ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur, secara geografis terletak antara 10°39'58" Lintang selatan (LS) dan 123°32'23" 01" Bujur Timur (BT) dengan batas-batas Wilayah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah

Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat dan Selat Semau. (sumber: www.kupangkota.go.id, diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM).

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah (1) proses migrasi etnik Bugis di Kota Kupang, (2) Proses interaksi dan relasi sosial etnik Bugis dengan penduduk asli Kupang, (3) perubahan-perubahan ekonomi migrant etnik Bugis di kota Kupang, (4) kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang.

D. Diskripsi Fokus Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam Penelitian ini dengan jelas, maka diskripsi fokus penelitian memusatkan perhatian pada proses migrasi etnik Bugis di kota Kupang, interaksi dan relasi social etnik Bugis dengan etnik asli kota Kupang, perubahan-perubahan ekonomi etnik Bugis di kota Kupang, dan kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi Kota Kupang.

E. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diambil dari sumbernya yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan dokumentasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, informen dan sumber data dipilih, dan mengutamakan perpektif emic. Artinya, mementingkan pandangan informen, yakni bagaimana etnik Bugis dan penduduk lokal mengalami perubahan sosial. Sesuai dengan fokus penelitian, maka dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendapatkan data proses migrasi etnik Bugis, sumber datanya melalui wawancara etnik Bugis yang ada di kota Kupang
- b. Proses relasi, iinteraksi, akomodasi etnik Bugis dengan etnik asli kota Kupang
- c. Untuk mendapatkan data perubahan ekonomi terhadap migran Bugis di kota Kupang, sumber datanya adalah etnik Bugis dilakukan dengan cara wawancara mendalam

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu seluruh data berupa laporan otentik, informasi dokumen dan arsip, informasi dari informen mengenai subjek penelitian yang mendukung data primer sehubungan dengan migasi etnik Bugis di Kota Kupang. serta berupa catatan-catatan, koran, jurnal, buku yang ada kaitan dengan penelitian.

Penelitian kualitatif, sampel dan sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling, penentuan sampel dan sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang, setelah peneliti di lapangan dan dipilih orang yang memiliki pengetahuan pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membuka pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

F. Informen Penelitian

Penelitian ini berfokus pada migrasi etnik Bugis yang berada di kota Kupang seperti diuraikan pada latar belakang yang menekankan pada tiga fokus, yaitu:

- a. Proses migrasi etnik Bugis di kota Kupang, peneliti menelusuri tokoh-tokoh etnik Bugis dan turunannya bagaimana proses migrasi mulai dari daerah asal sampai di kota Kupang.
- b. Kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang dengan jalan mewawancara migrant etnik Bugis yang ada di pasar tradisional berkaitan dengan kontribusi ekonomi.

G. Instrumen Penelitian

Salah satu langkah penting bagi keberhasilan penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti dilapangan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh seperangkat data atau informasi yang betul-betul akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terjun kelapangan sendiri, baik pada *grand tour question*,

tahap *focus and selection* melalui pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Teknik wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh perintis dan kelompoknya/turunannya dengan penelusuran riwayat migrasi pada beberapa tokoh. Penelitian ini, peneliti memakai teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi adalah dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi terhadap migrant etnik Bugis di Kota Kupang maupun penduduk asli kota Kupang. Teknik observasi merupakan dasar dari semua pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering ada bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang jauh dapat diobservasi dengan jelas, Nasution (1988) dalam Sugiyono (2011a).

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk tukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh perintis etnik Bugis dan kelompok/turunannya dengan penelusuran riwayat migrasi pada beberapa tokoh-tokoh etnik Bugis. Dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Supaya setiap wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, camera, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.

3. Dokumentasi.

Catatan harian peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data) dan literatur yang ada hubungan dengan penelitian untuk memverifikasi kebenaran dan keabsahan data yang telah diperoleh (*cross check*). Dengan menggunakan ketiga teknik ini diharapkan agar peneliti memperoleh informasi dan data yang memadai sesuai dengan tujuan penelitian.

Dokumentasi diperoleh melalui kantor statistik, kantor walikota Kupang, kantor camat, kantor Kelurahan, kantor Perusahaan Daerah Pasar Kota Kupang. Jika berhubungan dengan data penduduk, profil penduduk pendatang dan penduduk lokal. Semua data tersebut digunakan untuk wawancara mendalam serta observasi.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam (trigulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi dokumentasi, hasil wawancara mendalam, antara analisis data dan penafsiran data merupakan kegiatan yang terjalin secara terpadu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moslow (1990) dalam Sugiyono (2011a) analisis data telah dimulai sejak di lapangan, pada saat itu sudah ada penghalusan data, penyusunan kategori dengan kawasannya, dan sudah ada upaya dalam rangka penyusunan hipotesis, yaitu teori sendiri.

Salah satu kunci dalam penelitian kualitatif adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *menitour question*, yaitu gambaran umum migrasi etnik Bugis serta kegiatan-kegiatan sehari-hari. kemudian berikutnya analisis domain yaitu pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum yang menyeluruh tentang migrasi etnik Bugis yang ada di kota Kupang.
- b. Tahap ke dua adalah menentukan fokus, tehnik pengumpulan data dengan *monitor question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi yaitu analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.
- c. Selanjutnya pada tahap selektion, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah dianalisis komponensial dilanjutkan dengan analisis tema. Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1994), dalam Sugiyono (2011a) dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, *verification*.

J. Rencana Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji *,credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) meliputi:

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum lokasi penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian terdapat tiga kelurahan yaitu kelurahan Naikoten I, kelurahan Fatu Besi Oeba, Kelurahan Oesapa, ke tiga kelurahan ini mayoritas etnik Bugis tinggal dan melakukan aktifitas usaha dan perdagangan. Sebelum membahas ke tiga kelurahan di atas terlebih dahulu membahas kota Kupang secara umum. Kota Kupang yang berada di ujung barat pulau Timor, selain letaknya yang berdekatan dengan Negara Timor Leste juga berhadapan langsung dengan Australia bagian utara. Kondisi inilah yang menempatkan Kota Kupang sebagai pintu gerbang selatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Posisinya yang strategis ini memungkinkan Kota Kupang kedepan akan menjadi

pilihan terbaik sebagai pintu gerbang masuk/keluar (Entry and Exit Gate) orang, perdagangan arus barang/jasa, pada arus lokal, regional, nasional maupun internasional. Sumber : <http://www.petantt.com/kota-kupang>. Diakses tanggal 17 Maret 2015

2. Sejarah terbentuknya Kota Kupang

Sejarah terbentuknya Kota Kupang : Nama Kupang berasal dari kata Lai Kopan (Nai Kopan) yaitu nama seorang raja yang memerintah Kota Kupang sebelum bangsa Portugis datang di kota Kupang. Pada tahun 1486 pulau Timor memiliki 12 kota bandar yang sering ramai dikunjungi pedagang dari kawasan Indonesia barat untuk mencari kayu cendana, namun kedua belas kota tersebut tidak disebutkan namanya. Salah satu kota dari kota bandar tersebut terletak di pesisir pantai yang strategis di sebelah barat Pulau Timor. Diduga kota tersebut adalah kota yang dikenal saat ini dengan nama “Kupang” kota Kupang saat ini terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Alak, Maulafa, Oebobo, Kota Raja, Kelapa Lima, dan Kota Lama, serta 51 kelurahan, khusus lokasi penelitian terdapat tiga kelurahan yaitu kelurahan Naikoten I, kelurahan Oesapa, dan Kelurahan Fatubesi Oeba. Sumber : www.kupangkota.go.id, diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM).

Kondisi umum Kota Kupang saat ini relatif kondusif sehingga warga kota dapat menikmati kehidupan relatif aman, tertib dan damai. Lima (5). Dasar Hukum Pembentukan : Kota Kupang dibentuk berdasarkan UU No. 5 tahun 1996 dan dituangkan dalam lembar negara nomor 3632 tahun 1996. Peresmian dilakukan oleh Mendagri Yogi SM pada tanggal 25 April 1996. Pada acara peresmian tersebut Mendagri SM sekaligus melantik Letkol Inf. S.K. Lerik menjadi Walikota Kupang. (Sumber: www.kupangkota.go.id diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM)

Luas kota Kupang dan kondisi geografis, luas : 18.027 ha, kondisi geografis topografi daerah tertinggi di atas permukaan laut di bagian selatan dengan ketinggian 100 – 350 m, daerah terendah di atas permukaan laut dibagian utara dengan ketinggian 0 – 50 m Tingkat kemiringan rata-rata 15 persen. Geologi Pembentukan tanah terdiri dari bahan keras dan bahan non vulkanis. bahan-bahan mediteran/rencinal/liotsol terdapat di Kecamatan Alak, Maulafa, Oebobo, Kota Raja, Kelapa Lima dan Kota Lama. (www.kupangkota.go.id diakses Diakses 9 September 2013, jam 9.55 AM).

Batas-batas Geografis dan Administratif : Batas Geografis : 100 36’ 14” - 100 39’ 58” Lintang Selatan 1230 32’ 23” - 1230 37’ 01” Bujur Timur.

Batas Administratif :

Timur	: Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang
Barat	: Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang
Utara	: Teluk Kupang
Selatan	: Kecamatan Nekamese dan Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang.

Sumber : <http://www.petantt.com/kota-kupang>/Diakses Tanggal 17 Maret 2015

3. Kondisi Fisik Dasar

Secara topografis, Kota Kupang sebagian besar berada pada ketinggian 10-50 m diatas permukaan laut, sedangkan bagian utaranya meliputi sebagian besar Kecamatan Alak dan Kelapa Lima ketinggiannya berkisar antara 0-10 m di

atas permukaan laut. Selain itu di Kota Kupang terdapat daerah-daerah yang mempunyai ketinggian > 50 m yaitu pada bagian selatan Kecamatan Maulafa, Oebobo, dan sebagian Kecamatan Kelapa Lima yang meliputi Kelurahan Kolhua, Sikumana, Penfui, Fatubesi. Permukaan terdiri dari batu karang dan tidak rata serta tanah berwarna merah dan putih.

Iklim di Kota Kupang sama halnya dengan iklim di daerah lain dalam wilayah Kabupaten Kupang yaitu iklim kering yang dipengaruhi oleh angin muson dengan musim hujan yang pendek, sekitar bulan Nopember sampai dengan Maret, dengan suhu udara mulai dari 20 C-30C. Musim kering sekitar bulan April sampai bulan Oktober dengan suhu udara mulai dari 29,10C-33,40C. Hampir sebagian lahan terdiri dari padang rumput, pohon lontar, pohon kelapa, pohon jati dan pohon gewang. Dilihat dari kemiringan tanahnya, sebagian besar Kota Kupang mempunyai tingkat kemiringan tanah 0-30 % dan sebagian kecil kemiringan tanahnya antara 3-8 %. Sumber :<http://www.petantt.com/kota-kupang/>Diakses Tanggal 17 Maret 2015

B. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan menguraikan temuan atau hasil wawancara dengan informen di lapangan. Hasil wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data tentang proses migrasi etnik Bugis, perkembangan ekonomi etnik Bugis, kontribusi etnik Bugis bagi etnik lokal dan ekonomi kota Kupang.

1. Proses Migrasi

Proses migrasi etnik Bugis ke kota Kupang merupakan phenomena perpindahan penduduk dilatar belakangi berbagai hal seperti wawancara informen di bawah ini:

a. Informen RK.

Peneliti wawancara dengan informen atas nama: RK, alamat tempat kerjanya di Pasar Inpres Naikoten I Kupang, tanggal 15 Desember 2014 jam 11.00 siang menyatakan bahwa:

.....saya berangkat ke Kupang tahun 1990 ikut dengan kenalan saya dengan tekad ingin merubah nasib, dengan bekal keterampilan sebagai penjahit di Bone dan setelah sampai di Kota Kupang saya tetap melanjutkan pekerjaan saya sebagai penjahit Alhamdulillah, dengan ketekunan serta kesabaran saya berhasil menyekolahkan anak saya di Bone sampai perguruan tinggi. Sedangkan penghasilan saya setiap bulan Alhamdulillah cukup untuk menghidupi istri dan tiga anak saya dan bahkan saya bisa beli rumah dan mobil untuk istri dan anak saya di Bone. Kemudian kontrak kios ini sangat murah hanya Rp. 3.000.000 rupiah per tahun.Selanjutnya RK bercerita tentang keluarganya dan dia memberikan gambaran bahwa biar saya (RK) sekolah hanya S3 (SD kelas tiga tidak tammat) akan tetapi RK bertekad untuk menyekolahkan ketiga anaknya sampai perguruan tinggi, RK menyatakan anak merupakan tanggungjawab orang tua untuk menyekolahkan serta memenuhi kebutuhannya. Kemudian RK bercerita selama sepuluh bulan tahun lalu Rk dapat mengumpulkan uang dari hasil menjahit sebanyak Rp. 80 juta, kemudian RK menarik sebatang rokok dan membakar kemudian mengisapnya sampai asapnya mengepul sambil melanjutkan ceritanya

tadi, setelah sampai di Bone RK bercerita tentang mobil yang lama dijualnya dan membeli mobil baru merek X-oper metik seceen tahun 2012 dengan harga Rp. 150.000.000 untuk anaknya yang sedang kuliah di STIKES Bone dan RK menyatakan satu semester lagi anak menjadi bidan dengan kontrak PTT. Setelah saya bercerita tentang liku-liku perjalanannya, RK dengan bangganya menyatakan kalau orang melihat saya pekerjaannya penjahit begini tidak ada yang percaya penghasilan saya seperti anggota DPR/ esalon I, bahkan dengan bangganya menyatakan bahwa anaknya sering ditanya oleh dosennya di kampus tentang pekerjaan bapaknya, akhirnya cerita saya dengan RK berahir karena banyak tamunya dating membawa pakaian untuk dijahit, kemudian saya pamit pulang dan belau tanya kapan saya datang lagi, dan saya bilang Insya Allah nanti kalau ada waktu aku singga. (wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 11.00 siang)

Hasil wawancara dengan RK di atas dapat memberikan gambaran bahwa menurut Lee (1966), Todaro (1979), dan Titus (1982), Mantra (2004), berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan tinggi daripada yang diperoleh di pedesaan. Mobilitas desa-kota sekaligus mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut. Pergerakan penduduk juga cenderung ke kota yang memiliki kekuatan-kekuatan yang besar sehingga diharapkan dapat memenuhi pamrih-pamrih ekonomi mereka (Mantra, 2004).

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, maka proses migrasi etnik Bugis dapat berhasil karena adanya nilai budaya seperti wawancara dengan informen RK, dimulai dengan kesabaran dan keuletan berusaha di kota Kupang, akhirnya berhasil merubah penghidupannya dan status sosial yang dimilikinya, karena pada awal kehidupannya RK di Bone yang sangat sederhanya menjadi hidup lebih mapan, dan bahkan dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai di perguruan tinggi, memiliki kendaraan, dan rumah di kota Bone. Gambaran migrasi RK di atas sejalan dengan temuan Tamar (2007), bahwa Nilai budaya lokal ini berfungsi sebagai dinamisator terhadap keberhasilan pengusaha Bugis, memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang memungkinkan mereka untuk berhasil. Ketujuh nilai tersebut berdinamika sebagai berikut: bagi orang Bugis bekerja keras (*reso*) merupakan cara untuk mempertahankan *siri'*(harga diri). Dalam bekerja senantiasa bertekad (*getteng*) untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selama bekerja senantiasa menjaga norma-norma (*lempu*) dan berusaha menemukan alternatif menyelesaikan pekerjaan secara cerdas dan kreatif (*acca*). Setelah semua usaha (*reso*) dilakukannya; baru berpasrah diri kepada takdir Tuhan, tapi ia yakin takdir Tuhan tidak akan hadir tanpa usaha. Setelah berhasil dalam usahanya ia menikmati dengan membelanjakan secara wajar (*asitinajang*) dan sebagian digunakan untuk menyantuni kerabat yang memerlukan (*pesse'*).

b. Informen UM

Kemudian tanggal 10 Desember 2014, jam 11.00 siang peneliti wawancara dengan UM umur 26 tahun pekerjaan sebagai pedagang, alamat: jalan Tempelo Kota Kupang, sejak 2010 bermigrasi ke kota Kupang. Peneliti menanyakan tentang proses UM bermigrasi ke Kota Kupang.

.....UM menjawab: saya ke Kupang karena diajak oleh Omnya istri saya, kemudian pada awal berangkat Um membawa modal Rp.25 juta untuk modal awal, UM bercerita beberapa kali pindah tempat berjualan pada awal kedatangannya, kemudian baru dapat tempat yang bagus. UM bercerita tempat yang di tempati sekarang lumayan bagus penghasilan setiap hari mencapai Rp. 2 juta- Rp. 3 juta artinya UM dapat menyisipkan uang setiap hari Rp.200 ribu-Rp. 300 ribu jadi penghasil bersih dalam satu bulan antara Rp. 6 juta-Rp. 9 juta. sedangkan sewa tempat hanya Rp. 7 juta setiap tahun. Kemudian saya tanya apakah anda sering pulang kampung? UM menjawab: setiap lebaran idul fitri UM dengan keluarganya pulang ke Bone dengan menggunakan pesawat, UM melanjutkan ceritanya pernah pulang selama enam bulang di kampung, karena sudah punya rumah permanen di kampung dengan hasil usaha di Kupang tetapi istrinya tidak betah di kampung dengan alasan di kampung tidak pernah pegang uang, akhirnya sepakat kembali lagi ke Kupang.

Peneliti bertanya lagi kepada UM, apakah anda betah di Kupang? UM menjawab: Saya betah karena mencari uang lumayan dibandingkan di Bone, kemudian UM melanjutkan ceritanya, seandainya saya tidak ke Kupang belum bisa membangun rumah batu, orang di kampung menganggap megah karena belum ada orang bangun rumah batu dengan penghasilan selama satu tahun.

Peneliti menanyakan kepada UM apakah anda sudah berkeluarga? UM menjawab: saya pertama datang di Kupang tahun 2010 saya baru satu bulan setelah menikah dan sekarang anak saya baru satu orang ber umur 2 tahun. Kemudian peneliti menanyakan lagi bagaimana penerimaan penduduk lokal (asli) terhadap kedatangan UM di Kota Kupang? UM menjawab: Orang Kupang sangat baik dan selama saya berjualan di sini selama tiga tahun tidak pernah ada kejadian dan bahkan orang sangat baik datang menawarkan barang seperti kredit kendaraan bermotor dan datang bercerita rasanya seperti di kampung sendiri. (wawancara tanggal tanggal 10 Desember 2014, jam 11.00 siang).

Hasil wawancara peneliti dengan UM di atas bahwa bermigrasi ke Kupang karena di daerahnya (Bone) susah sekali mencari uang dan pekerjaan hanya sebagai petani, penghasilan tidak cukup untuk hidup apalagi kebutuhan lain seperti membangun rumah, biaya isrti dan anak, apalagi baru menikah, dengan demikian memutuskan untuk mencari kehidupan baru dan ikut om dari istrinya yang sukses di Kupang. Akhirnya betul apa yang diidam-idamkan oleh UM tercapai, selama dua tahun di kota Kupang bekerja sebagai pedagang eceran di jalan Tompelo UM berhasil membangun rumah permanen di kampung, sangat megah ukuran di kampung.

Sesuai temuan Mantra (1999), menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan

kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-threshold* atau *place-utility*.

Teori pengambilan keputusan bermigrasi di tingkat individu dari perspektif geografi yang berpengaruh kuat dalam analisis-analisis migrasi pada era 1970-an hingga menjelang awal tahun 1990-an, adalah teori yang diajukan oleh Lee (1970), Wirawan (2006). Berdasarkan teori migrasi Lee, faktor terpenting setiap individu melakukan migrasi adalah faktor individu itu sendiri. Faktor individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangan antara dapat berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi.

Meskipun demikian, seperti yang disebutkan di muka, menurut Revisten (1885), Thomas, Stouffer (1940), Lee (1966), Norris (1972), Mobolngunje (1970), dan Mantra (2004). Secara singkat perilaku mobilitas penduduk disebut dengan hokum-hukum migrasi migrasi penduduk ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kepaedahan wilayah (*Place utility*) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal. Berita-berita sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi (Lee, 1885 dalam Mantra 2004). Semakin tinggi pengaruh perkotaan terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitasnya. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa menurut temuan peneliti etnik Bugis bermigrasi ke kota Kupang banyak ikut dengan keluarga, ikut dengan teman yang lebih dahulu bermigrasi ke kota Kupang.

c. Informen BK.

Perjalanan saya menggunakan kapal laut dari kota Makassar ke kota Kupang menggunakan KM Bukit Siguntang, secara kebetulan peneliti ketemu pedagang Bugis dengan nama singkatan BK. umur 32 tahun pekerjaan pedagang, alamat Namosain Kota Kupang:

..... BK bercerita panjang tentang perjalanan sehingga sampai di Kupang, serta bercerita tentang kegagalan dan keberhasilannya. BK bercerita tentang perjalanan pulang pergi Kupang-Makassar setiap minggu dengan menggunakan kapal laut membawa barang dagangan seperti kain sarung, seperai, sepatu dan sandal dengan belanjaan minimal Rp. 100 juta-Rp 500 juta.

Kemudian peneliti menanyakan apakah anda jual sendiri atau ada anak buah? BK menjawab: anak buah ada 10 orang anak buah saya di Oesao setiap hari jumat BK ke Oesao mengambil uang di mereka, besarnya uang tergantung rezeki anak-anak katanya setiap anak buah rata-rata Rp. 10 juta, sedangkan gaji anak buah menurut BK. tidak digaji tetapi setiap barang diberi harga dasar, anak buah jual diatas harga dasar, maka keuntungan anak buah. Sedangkan keuntungan setiap barang menurut BK sudah mematok Rp 30 ribu rupiah setiap barang. (wawancara tanggal 19 November 2014).

Peneliti menanyakan kepada BK. apakah di Bugis (wajo) ada sawah dan berapa luas sawahnya? BK. menjawab: saya tidak mempunyai tanah lagi, waktu itu ada warisan dari orang tua akan tetapi saya sudah gadai untuk modal usaha. (wawancara tanggal 17 Juni 2015).

Hasil wawancara peneliti dengan BK di atas dapat memberikan sebuah pengalaman bahwa, keberhasilan etnik Bugis untuk bermigrasi tidak selamanya sesuai apa yang dibayangkan di Bugis, seperti pengalaman BK merintis usaha mulai dari nol dan jatuh bangun mengelolah usaha di Kupang BK bercerita bahwa pernah ditipu oleh anak buah tidak menyeter hasil penjualan, dan bangkrut tidak bisa membayar utang, tetapi dengan keuletan dan ketguhan berusaha akhirnya BK bisa sukses dan mempekerjakan tenaga kerja 10 orang dan dapat mendapat keuntungan luar biasa. Dengan demikian sejalan dengan penelitian Tamar (2007) Nilai budaya lokal ini berfungsi sebagai dinamisator terhadap keberhasilan pengusaha Bugis, memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang memungkinkan mereka untuk berhasil. Ketujuh nilai tersebut berdinamika sebagai berikut: bagi orang Bugis bekerja keras (*reso*) merupakan cara untuk mempertahankan *siri'*(harga diri). Dalam bekerja senantiasa bertekad (*getteng*) untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selama bekerja senantiasa menjaga norma-norma (*lempu*) dan berusaha menemukan alternatif menyelesaikan pekerjaan secara cerdas dan kreatif (*acca*). Setelah semua usaha (*reso*) dilakukannya; baru berpasrah diri kepada takdir Tuhan, tapi ia yakin takdir Tuhan tidak akan hadir tanpa usaha. Setelah berhasil dalam usahanya ia menikmati dengan membelanjakan secara wajar (*asitinajang*) dan sebagian digunakan untuk menyantuni kerabat yang memerlukan (*pesse*).

Sztompka (1993), migrasi dan perubahan sosial, berpendapat bahwa: migrasi dan perubahan sosial yang terjadi mencangkup antara sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan, sedangkan konsep dasar mengenai perubahan sosial yaitu perbedaan studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda pengamatan pada sistem sosial yang sama. Artinya dalam melakukan studi perubahan yang terjadi di masyarakat, studi perubahan bisa dikaji dalam konteks yang sama tetapi waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda, seperti perubahan yang terjadi pada etnik Bugis BK.

Sejalan Penelitian Lineton (1975) dalam Abustam (1989), membahas pola-pola migrasi orang Bugis Pasompe "*ugi*" (perantau Bugis) keberbagai daerah di Indonesia, antara lain Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Tanjung Priok, Jambi dan Riu. *Pasompe "Ugi"* ini bukan hanya sekedar meninggalkan Tana *Ugi* (daerah Bugis) karena alasan ketidakpuasan akan sistem sosial cultural dan politik pada waktu itu tetapi juga karena alasan-alasan ekonomi, ingin mengembangkan perdagangan.

Selain itu, konsep teori pilihan sebagaimana Becker (1968), dalam Wirawan (2006), juga digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan bekerja di luar negeri. Dalam hal demikian, individu dianggap sebagai makhluk sosial rasional dalam menentukan pilihan. Umumnya individu akan menerapkan konsep prinsip ekonomi dalam usaha memilih beberapa alternatif terbaik dan manfaat terbesar dan kerugian atau risiko yang terkecil. Jika dikaitkan dengan teori di atas maka para migran dapat digolongkan sebagai individu rasional dalam kepergiannya untuk bekerja. Hal ini dikarenakan alasan faktor ekonomis seperti: mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, kemudahan lain serta berbagai alasan non-ekonomis lainnya misalnya aspek sosial, budaya, politik, keamanan, dan psikologi.

Konteks yang lebih luas, arus migrasi dapat mempengaruhi terjadinya perubahan penduduk di daerah tujuan dan juga mempengaruhi pola komunikasi baik individu maupun komunitas yang berbeda artinya migrasi dapat memberikan pengaruh modernisasi dan globalisasi di tempat tujuan migrasi.

d.Informen M.AB

Peneliti mewawancara M.AB. umur 20 tahun alamat lama Oesapa Kota Kupang, peneliti menanyakan berapa lama anda di Kupang ?

.....Beliau menjawab saya 20 tahun dan membawa barang untuk modal, serta membawa keluarga sedangkan tempat/ rumahnya milik sendiri, penghasil kotor setiap hari antara Rp. 5 juta sampai Rp. 10 juta sedangkan penghasilan bersih perbulan M.AB. menyatakan antara Rp 10 juta-Rp 20 juta. Kemudian peneliti menanyakan berapa retribusi pasar perhari ?beliau menjawab: antara Rp. 2.500-Rp. 5.000, sedangkan pajak tempat Ijin Usaha dan ijin usaha pertahun Rp. 250.000-Rp 350.000. Peneliti menanyakan status kepemilikan tempat usaha AB. menyatakan milik sendiri Alhamdulillah memeiliki beberapa tempat di kota Kupang termasuk rumah tempat tinggal di jln. Farmasi Penfui kota Kupang. Peneliti menanyakan tentang hubungan dengan masyarakat (orang Kupang) AB menyatakan baik selama saya ada di Kupang, hanya ada persaingan kecil sesama pedagang, hal ini lumrah terjadi antara pedagang, sesama etnik saja terjadi persaingan. (wawancara tanggal 3 Desember 2014)

e.Informen H.AB

Wawancara dengan H. AB. tanggal 27 Januari 2015, umur 45 tahun alamat pasar Inpres Naikoten I, suku Bugis.



Gambar Penjual di Pasar Inpres Naikoten I.
diambil tanggal 27 Januari 2015

.....Peneliti menanyakan tentang keberangkatan ke Kupang, beliau menjawab saya datang di Kupang ikut dengan kakak berjualan di pasar Inpres Naikoten I Kupang, datang di Kupang pada tahun 1990, sekarang sudah mandiri sudah memiliki tempat (kios) di pasar Inpres serta punya rumah tinggal, sudah naik haji bersama dengan istrinya, mempunyai empat orang anak. Peneliti menanyakan

penghasilan setiap hari H.AB menjawab: tidak tetap tergantung banyaknya pembeli antara Rp 2-5 juta/hari bahkan lebih kalau mau hari raya. Peneliti menanyakan apakah pak Haji membayar retribusi pasar. Beliau menjawab ada tapi murah satu hari Rp 1000, dan ada dibayar bulan sebanyak Rp 50.000. selanjutnya bercerita yang baru datang dan berjualan di pasar yang sama, Cerita H.AB pada awalnya kakaknya tidak betah di Kupang tetapi lama kelamaan betah juga, sekarang katanya sudah berhasil anak dan istrinya sudah di bawah ke Kupang. (wawancara tanggal 27 Januari 2015)

Proses migrasi dan keberhasilan H.AB. di kota Kupang tidak terlepas dari peran kakak yang sudah lebih dahulu sukses di Kupang, dengan demikian pengaruh kakak dan teman sangat berpengaruh terhadap proses migrasi dan keberhasilan seseorang seperti gambaran Bourdieu (2000) dalam Turner (2012) Sosiologi ekonomi berfokus pada pendekatan jaringan, dan konstruksi sosial ekonomi, menggunakan konsep-konsep tentang habitus, ranah, kepentingan dan modal. Bourdieu berpendapat bahwa bagaimana manusia menjalani hidupnya sebagai bagian dari ekonomi yang berjuang dengan dan melawan struktur ekonomi yang ada. Mengacu penelitian Brown (1994), di Thailand terhadap perilaku kelompok-kelompok minoritas terdiskriminasi. Keberhasilan pedagang etnik Bugis minoritas karena mengaktifkan etnitas sebagai sarana sosial membangun solidaritas sosial etniknya, membentuk kelompok Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) untuk memperkuat jaringan mereka. Tugas dari kelompok tersebut salah satunya menampung dan membantu etnik Bugis yang baru datang membuka usaha dengan bantuan barang perdagangan sesuai keinginan.

Penelitian Endang Rudiati (2012), tentang integrasi ekonomi para migran di desa mencirikan hubungan bisnis saling terkait dengan hubungan-hubungan kekerabatan, pertemanan dan etnik. Perilaku ekonomi diidentifikasi yaitu, hubungan lama antara pembeli dan penjual merupakan bagian strategi berbagai resiko keamanan dan kenyamanan bertransaksi, hubungan lama akhirnya membentuk pola jaringan sosial di dalamnya terkait juga hubungan sosial, politik dan agama. Semua bentuk-bentuk jaringan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tersebut diikat dengan kesetiaan dan kepercayaan. Ikatan tersebut lekat dengan basis kekerabatan, pertemanan kemudian ikatan seperti ini menentukan kestabilan jaringan ekonomi etnik Bugis. Jaringan-jaringan ekonomi dari berbagai jenis perdagangan, tidak saja berdasarkan komoditas saja melainkan juga berdasarkan etnik.

2. Proses perubahan-perubahan ekonomi etnik Bugis dan kontribusi bagi ekonomi kota Kupang

Sejalan dengan temuan peneliti tentang kontribusi etnik Bugis bagi ekonomi kota Kupang sangatlah signifikan data BPS kota Kupang sumber : www.kupangkota.go.id etnik Bugis di kota Kupang berjumlah 6.652 orang mayoritas bekerja sebagai pedagang dan pengusaha, dapat berkontribusi bagi ekonomi kota Kupang. Kontribusi ekonomi bagi etnik Bugis tersebut diperlukan

pengelolaan professional oleh pemerintah daerah, karena masih banyak pedagang etnik Bugis belum mengurus tempat Surat ijin usaha (SIU) dan Suarat Ijin Tempat Usaha (SITU) disebabkan karena kesulitan berbagai persyaratan adminitrasi, untuk mengetahui temuan peneliti lihat wawancara peneliti dengan informen di bawah ini terdapat tiga kelas social para migrant etnik Bugis di kota Kupang yaitu:

2.1. Kelas elit antara lain:

Kelas Borjois kelas ini ini adalah kelas migrasi etnik Bugis yang berhasil dalam bidang usaha perdagangan seperti pedagang besar, pengusaha, pedagang grosir dan sebagainya seperti peneliti wawancara di bawah ini:

a. Informen BK

Perjalanan saya menggunakan kapal laut dari kota Makassar ke kota Kupang menggunakan KM Bukit Siguntang, secara kebetulan peneliti ketemu pedagang Bugis dengan nama singkatan BK. umur 32 tahun pekerjaan pedagang, : informen BK bercerita panjang tentang perjalanan sehingga sampai di Kupang, serta bercerita tentang kegagalan dan keberhasilannya. BK bercerita tentang perjalanan pulang pergi Kupang-Makassar setiap minggu dengan menggunakan kapal laut membawa barang dagangan seperti kain sarung, seperai, sepatu dan sandal dengan belanjaan minimal Rp. 100 juta-Rp 500 juta. Kemudian peneliti menanyakan apakah anda jual sendiri atau ada anak buah? BK menjawab: anak buah ada 10 orang anak buah saya di Oesao setiap hari jumat BK ke Oesao mengambil uang di mereka, besarnya uang tergantung rezeki anak-anak katanya setiap anak buah rata-rata Rp. 10 juta, sedangkan gaji anak buah menurut BK. tidak digaji tetapi setiap barang diberi harga dasar, anak buah jual diatas harga dasar, maka keuntungan anak buah. Sedangkan keuntungan setiap barang menurut BK sudah mematok Rp 30 ribu rupiah setiap barang. sedangkan gaji anak buah menurut BK. tidak digaji tetapi setiap barang diberi harga dasar, anak buah jual diatas harga dasar, maka keuntungan anak buah. Sedangkan keuntungan setiap barang menurut BK sudah mematok Rp 30 ribu rupiah setiap barang, sedangkan penghasilan bersih setiap bulan \pm Rp. 30 juta. BK melanjutkan pembicaraannya dari tahun 2006 saya berjualan keliling di seluruh kabupaten di Nusa tenggara Timur, mulai dari kota Kupang, Rote, Sabu, seluruh pulau Flores, sampai Sumba BK bercerita bahkan pernah bangkrut tidak bisa bayar utang di bos, sekarang Alhamdulillah saya sudah beli rumah, toko tempat berjualan dan menampung barang. (wawancara tanggal 19 November 2014)

b. Informen AM

Kemudian peneliti mewawancarai dengan informen AM hari sabtu tanggal 27 Desember 2014 jam 06.00 pagi pada saat jalan pagi di Taman Nostalgia Kota Kupang, beliu menyatakan bahwa:

..... berangkat ke Kupang tahun 1974, AM. bercerita pada awalnya AM berangkat ke Kupang ikut dengan kakanya lebih dahulu ada di Kupang. AM menyatakan pada tahun 1974 kota Kupang. AM bercerita perjalanan pertama sampai di kota Kupang mulai pertama ikut dengan kakanya sampai mandiri dan beberapa kali pindah tepat, Am bercerita baru pada tahun 2000-an membeli tanah di walikota, setelah membangun rumah sekaligus tempat berjualan baru merasakan rezeki makin baik dan bisa naik haji dengan metua (istri), serta bisal

membeli mobil, sekarang beta (saya) tidak lagi jaga toko, hanya metua (istri) dengan anak-anak yang jaga, Am. lanjut bercerita bahwa beta (saya) hanya beramal, dan minta ampun kepada Allah, karena saya dulu waktu mudah nakal, jadi sekarang saya solat serta harus berdoa minta ampun kepada Allah dan beramal untuk bekal hari akhirat.

Kemudian AM bercerita pada waktu berangkat haji, katanya di Mekka sering di ajak berkelahi oleh orang, Am lanjut bercerita karena dulu waktu masih mudah sering berkelahi di Kupang katanya AM dibalas oleh Allah di Mekka sana, AM lanjut bercerita bahwa di rumah saya kake'e (kikir) kalau makan tidak pernah tegur orang, jadi di Mekka sering tidak dapat jata makan, kata AM ini balasan dari Allah. Kemudian AM melanjutkan ceritanya di Madina pernah hilang karena omong sombong, Am menyatakan saya omong dengan metua (istri) saya tidak akan hilang di sini (Madina), singkat cerita AM berangkat solat subuh di mesjid Madinah AM hilang tidak bisa pulang ke mahtabnya karena AM bercerita melihat pintu mesjid semua sama.

Hasil wawancara dengan kelas borjuis di atas menunjukkan bahwa esensi kapitalisme adalah kepemilikan persaingan, dan rasionalitas. Berbeda dengan feodalisme di mana modal dan sumber pembentukan kelas tergantung kepada kepemilikan luas lahan dan tradisi, dalam kapitalisme sumber perbedaan dan pembagian kelas adalah modal dan kepemilikan modal industri. Era kapitalisme, orientasi kelas buruh bukan pengembangan loyalitas pada *patron* yang melindungi elit-elit lokal yang berperan sebagai penguasa setempat, karena kelas proletar mereka cenderung teralienasi dan mengalami proses eksploitasi yang menyebabkan posisi mereka benar-benar marginal. Hubungan kerja antara majikan dan buruh di era kapitalisme bukan dibangun karena kesepahaman dan solidaritas sosial, melainkan lebih karena keterpaksaan. Kaum buruh umumnya bekerja karena keinginan dan kebutuhan untuk mendapat upah, dan mereka cenderung tidak berdaya karena dominasi dan hegemoni yang dikembangkan kelas borjuis yang superordinasi (Suyanto, B. 2004).

Marx menganggap subordinasi kelas buruh dan kelas borjuis adalah watak kapitalisme yang paling penting, karena dengan posisi dan cara seperti itulah kelas borjuis akan dapat leluasa menyerap nilai tambah (*Suplus value*) dari tenaga kerja. Posisi tawar lemah, bagi kaum proletar sering terjadi akan rentan menjadi korban eksploitasi dari kelas borjuis atau pemilik modal yang terus berusaha meningkatkan keuntungan dengan cara meminimalisasi pengeluaran. Konteks ini, tidaklah keliru jika dikatakan kapitalisme baru benar-benar disebut kapitalisme apabila jantung hidupnya, yaitu rasionalisasi prolehan laba berkelanjutan melalui eksploitasi tenaga kerja, memasuki rana produksi masyarakat (Mulyanto, 2012;22).

Sistem yang kapitalistik, dibedakan dua jenis yang berbeda yaitu nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*). Nilai guna sebuah barang adalah nilai kemanfaatan suatu barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika barang itu digunakan. Adapun yang dimaksud nilai tukar adalah nilai suatu barang yang diperoleh ketika barang tersebut dipertukarkan dengan barang yang lain. Sistem kapitalisme modern, produksi besar sejumlah barang ditujukan terutama nilai tukarnya, yaitu memperoleh sejumlah uang yang menjadi keuntungan kekuatan kapitalisme atas barang-barang yang mereka jual ke

pasar. Sistem kapitalisme, produksi barang dilakukan untuk dijual ke pasar, dan bukannya untuk dikonsumsi sendiri (Suyanto, B. 2004; 80).

Esensi yang mendasar dari kapitalisme, menurut Robert Lekachman dan Borin Van Loon (2008; 3), antara lain: (1) Modal adalah bagian dari kekayaan suatu bangsa yang merupakan suatu hasil karya manusia dan karenanya bisa diproduksi berulang kali (reproducible); (2) system kapitalisme, suatu perlengkapan modal masyarakat, alat-alat yang produksi dimiliki oleh segelintir individu yang memiliki hak legal untuk menggunakan hak miliknya guna meraup keuntungan pribadi; dan (3) kapitalisme bergantung kepada system pasar, yang menentukan distribusi, mengalokasikan sumber daya dan menetapkan tingkat pendapatan, gaji, biaya sewa, dan keuntungan dari kelas-kelas sosial yang berbeda.

Esensi yang mendasar dari kapitalisme, menurut Eric Wolf (1990: 77-90) dikutip Mulyanto (2011: 164), menyebut tiga ciri pokok yang menandai kapitalisme. *Pertama*, berkembangnya kelas kapitalis yang kekayaannya bisa membeli tenaga kerja dan sarana produksi untuk memproduksi barang dagangan di pasar. *Kedua*, kelas kapitalis menguasai semua sarana produksi yang penting dalam perekonomian masyarakat dan membatasi akses bebas pekerja terhadap sarana-sarana produksi, sehingga pekerja harus menjual tenaganya kepada kapitalis. *Ketiga*, maksimalisasi keuntungan melalui produksi yang dikuasai sepenuhnya oleh kapitalis.

Sementara itu Ernest Mendel (2006), secara lebih terinci mengajukan lima ciri pokok kapitalisme, dikutip (Mulyanto, 2011: 164-165). *Pertama*, di tingkat produksi, corak kapitalis adalah produksi komoditas, yaitu produksi yang menjual semua hasilnya ke pasar untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Produksi komoditas merupakan penyangga keberlangsungan ekonomi kapitalis yang melaluinya kapitalis memperoleh nilai lebih dari yang dicurahkan kaum proletar, dan nilai komoditas yang dihasilkan. *Kedua*, produksi dilandasi kepemilikan pribadi atas sarana produksi, artinya, kekuasaan mengatur kekuatan produktif-sarana produksi dan tenaga kerja – bukan milik kolektif, tetapi milik perseorangan, entah dalam bentuk kepentingan pribadi, kelompok penguasa keuangan. *Ketiga*, produksi yang dijalankan untuk pasar yang tidak terbatas, dan berada di bawah tekanan persaingan. Setiap kapitalis berupaya memperoleh bagian keuntungan yang bisa dikeruk dari pasar. Untuk itu, setiap kapitalis bersaing dengan kapitalis yang lain. *Keempat*, tujuan produksi adalah memaksimalkan keuntungan. Kemampuan bersaing yang berujung pada kemampuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, mengharuskan kapitalis menjual komoditas dengan harga yang lebih rendah daripada pesaingnya. Kapitalis harus memperluas jaringan produksinya, sehingga menghasilkan komoditas yang lebih banyak. Cara yang paling efisien yaitu dengan meningkatkan kemampuan permesinannya, yang umumnya mahal, sehingga untuk memenuhinya, kapitalis mau tidak mau harus memaksimalkan keuntungan dengan cara mengembangkan produksi yang sebesar-besarnya. *Kelima*, produksi kapitalis adalah produksi untuk akumulasi kapital. Kapital membutuhkan sebagian besar nilai lebih yang terkumpul untuk dicurahkan kembali dalam kegiatan produktif. Nilai lebih yang diambil diwujudkan menjadi modal tambahan dalam bentuk mesin-mesin, bahan baku dan tambahan tenaga kerja.

Sistem Kapitalisme, kepemilikan atas sarana produksi umumnya bersifat formal absolut. Seorang bisa saja tidak mengolah atau sama sekali tidak terlibat dalam proses pengolahan lahan yang dimilikinya, meski secara sah diakui sebagai pemilik saham tersebut. Sistem kapitalisme, satu-satunya jalan bagi semua orang untuk mendapatkan barang dan jasa yang telah dihasilkan yaitu pergi ke pasar dan menukar uang miliknya dengan barang. Begitu pula sebaliknya, seorang yang membutuhkan uang, maka ia harus pergi ke pasar dan membawa barang miliknya untuk diperdagangkan di pasar tersebut, Mulyanto (2012; 18).

Etnik Bugis yang ada di kota Kupang adalah salah satu etnik yang memerankan teori Mulyanto di atas, di mana etnik Bugis menganggap pasar merupakan pranata pokok dalam kapitalisme yang memungkinkan proses pertukaran. Etnik Bugis menjadikan pasar sebagai pranata sosial yang menata jejaring sosial pertukaran dengan berbasiskan dengan penawaran dan permintaan.

Sistem ekonomi kapitalisme selama ini telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. bentuk produksi kapitalisme yang paling awal adalah apa yang disebut Marx sebagai industri manu faktur, di mana sejumlah perajin bekerja pada suatu perusahaan dengan spesialisasi dan pembagian kerja yang cukup rumit, namun efektif. Berbeda dengan kegiatan ekonomi tradisional acap kali inefisien, dalam kegiatan ekonomi kapitalis, yang berkembang umumnya kerja masinal, dimana tenaga kerja buruh mulai digantikan dengan mesin.

Menurut Adam Smith dikutip Suyanto, Bagon (2004), kapitalisme, mendorong produktivitas. Ekonomi pasar bebas diyakini memberikan manfaat yang positif, terutama jika Negara tidak menghalanginya dengan batasan-batasan. Sistem kapitalisme, prinsip yang berlaku dikembangkan *laissez faire* (biarkan bertindak sendiri), namun menurut Smith ini akan membuat kapitalisme berkembang menguntungkan masyarakat karena dikendalikan oleh *invisible hand* (tangan yang terlihat) yang secara alamiah akan mengatur keseimbangan antara kebebasan dan kebutuhan (hukum permintaan dan penawaran).

2.2. Kelas Menengah

a. Informen M.AB

Peneliti mewawancarai M.AB. umur 20 tahun alamat lama Oesapa Kota Kupang, peneliti menanyakan berapa lama anda di Kupang ? beliau menjawab:saya 20 tahun dan membawa barang untuk modal, serta membawa keluarga sedangkan tempat/ rumahnya milik sendiri, penghasil kotor setiap hari antara Rp. 5 juta sampai Rp. 10 juta sedangkan penghasilan bersih perbulan M.AB. menyatakan antara Rp 10 juta-Rp 20 juta. Kemudian peneliti menanyakan berapa retribusi pasar perhari ?beliau menjawab antara Rp. 1000-Rp. 5.000, sedangkan pajak tempat Ijin Usaha dan ijin usaha pertahun Rp. 250.000-Rp 350.000. Peneliti menanyakan status kepemilikan tempat usaha AB. menyatakan milik sendiri Alhamdulillah memiliki beberapa tempat di kota Kupang termasuk rumah tempat tinggal di Jln. Farmasi Penfui kota Kupang.

Peneliti menanyakan tentang hubungan dengan masyarakat (orang Kupang) AB menyatakan baik selama saya ada di Kupang, hanya ada persaingan kecil sesama pedagang, hal ini lumrah terjadi antara pedagang, sesama etnik saja terjadi persaingan.

b. Informen RK

Selanjutnya wawancara RK tanggal 15 Desember 2014 jam 11.00 siang bercerita tentang keluarganya dan dia memberikan gambaran bahwa biar saya (RK) menyatakan bahwa:

....sekolah hanya S3 (SD kelas tiga tidak tammat) akan tetapi RK bertekad untuk menyekolahkan ketiga anaknya sampai perguruan tinggi, RK mentakan anak merupakan tanggungjawab orang tua untuk menyekolahkan serta memenuhi kebutuhannya. Kemudian RK bercerita selama sepuluh bulan tahun lalu Rk dapat mengumpulkan uang dari hasil menjahit sebanyak Rp. 80 juta, kemudian RK menarik sebatang rokok dan membakar kemudian mengisapnya sampai asapnya mengepul sambil melanjutkan ceritanya tadi setelah sampai di Bone RK bercerita tentang mobil yang lama dijualnya dan membeli mobil baru merek X-oper metik secen tahun 2012 dengan harga Rp. 150.000.000 untuk anaknya yang sedang kuliah di STIKES Bone dan RK menyatakan satu semester lagi anak menjadi bidan dengan kontrak PTT.

Setelah saya bercerita tentang liku-liku perjalanannya, RK dengan bangganya menyatakan kalau orang melihat saya pekerjaannya penjahit begini tidak ada yang percaya penghasilan saya seperti anggota DPR/ esalon I, bahkan dengan bangganya menyatakan bahwa anaknya sering ditanya oleh dosennya di kampus tentang pekerjaan bapaknya, akhirnya cerita saya dengan RK berahir karena banyak tamunya dating membawa pakaian untuk dijahit, kemudian saya pamit pulang dan beliau tanya kapan saya dating lagi, dan saya bilang Insya Allah nanti kalau ada waktu aku singga.

c. Informen H.LM.

Kemudian peneliti wawancara tanggal 20 Desember 2014, dengan paman H.LM. tentang proses keberangkatan ke Kupang, beliau menjawab:

.....dulu saya ikut keluarga, tidak mengetahui tahun berapa su (sudah) lama tidak ingat lai (lagi). Peneliti tanya tokonya beliau menjawab ini toko saya, dan dua petak di sebelah, dua petak itu saya kontrakan ke orang dengan harga perpetak 50 juta pertahun, sumau (sudah selesai) habis kontraknya lai (lagi).

d. Informen H.ST

Hari berikutnya wawancara tanggal 20 Desember 2014 dengan H.ST. umur 30 tahun alamat pasar Inpres Naikoten I, saya tanta tentang proses keberangkatan ke Kupang, beliau menjawab :

....saya ikut om saya dan saya bekerja di om sebagai anak buah menjual di tokonya, kemudian beberapa tahun saya menika dengan anak om saya, setelah bapa mantu (mertua) meninggal saya yang ambil alih usaha dengan istri saya. Sekarang toko mertua, saya serahkan kepada adik ipar yang sudah menikah karena saya sudah punya toko sendiri, sedangkan penghasilan lumayan antara Rp. 5-10 juta perhari, sedangkan penghasilan bersih perbulan antara Rp. 5-10 juta.

Sejalan dengan penelitian di atas Gary Becker dikutip barayen S. Turner (2012) memandang sosiologi ekonomi sebagai studi tentang fenomena non ekonomi dengan bantuan mikroekonomi. Lain lagi dengan Boltanski dan Thevenot (2006) dikutip oleh B.S. Turner (2012) bahwa pelaku ekonomi mengembangkan apa yang disebut konversi, sebagai bagian dari upaya untuk mengkordinasikan tindakan-tindakan ekonomi, konversi membentuk sejumlah

cara berpikir standar tentang kenyataan dan memberikan alasan mengapa tindakan-tindakan harus dilaku

Hasil wawancara peneliti dengan informen kelas menengah etnik Bugis di atas, maka peneliti dapat memberikan gambaran bahwa kapitalisme pedagang etnik Bugis yang ada di kota Kupang masih bersifat tradisional dan masih dikendalikan oleh pemilik modal besar, dengan demikian menurut Weber kapitalisme adalah merupakan sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistimatis atau sekedar system produksi yang berorientasi pada pencarian keuntungan. Kapitalisme, menurut Marx juga merupakan sebuah cara produksi dan hubungan dengan proses produksi yang kemudian menimbulkan implikasi dalam konteks ekonomi politik, sosial psikologi maupun cultural. Ketika feodalisme mulai memudar, dan kemudian hadir system ekonomi yang kapitalistik, maka yang terjadi kemudian adalah perubahan hubungan antarkelas gaya hidup masyarakat.

2.3.Kelas Pengecer (bawah)

Peneliti wawancara tanggal 5 Januari 2015 dengan Pak NA. alamat Osapa RT. 27 RW. 10, Pekerjaan : Nelayan umur 40 tahun. Peneliti menanyakan kepada pak NM. tentang proses keberangkatan dari Bugis ke Kupang, pak NM menjawab:

a.Informen NM

.....saya datang ke Kupang dengan kemauan sendiri akan tetapi saya bersama teman-teman yang sudah lama tinggal di Kupang, saya sudah merasa senang di sini karena mencari uang masih lebih lumayan dibandingkan dengan di Bugis, peneliti menanyakan apakah pak NA. membawa modal? pak NA menjawab: pada waktu itu saya bawa modal Rp 5.000.000,- kalau dibandingkan dengan nilai uang sekarang 50 juta, jumlah orang dalam rumah 6 orang, sedangkan tempat rumah tinggal masih kontrak dengan harga Rp. 3000.000/tahun, peneliti menanyakan bagaimana hubungan penduduk lokal Kupang, pak MA menyatakan baik seperti saudara, sedangkan masalah persaingan biasa terjadi dalam dunia usaha termasuk pekerjaan saya sebagai nelayan dan penjual ikan tetapi tidak menimbulkan dampak negatif berjalan seperti biasa.

b.Informen T.H

Peneliti wawancara tanggal 4 Februari 2015 dengan T.H. alamat jalan damai Oesapa, Umur: 27 tahun pekerjaan : pedagang dan nelayan. Peneliti menanyakan proses kedatangan di Kupang, TH. menyatakan,

...proses kedatangan di Kupang tidak mengetahui persis karena saya masih umur 13 tahun waktu itu, saya ikut dengan orang tua, sekarang saya sudah menikah mempunyai 1 anak, peneliti menanyakan apakah tempat ini dikontrak/milik sendiri, T.H. menyatakan tempat ini milik sendiri, sedangkan penghasilan antara Rp.100.000-500.000 perhari, peneliti menanyakan bagaimana hubungan dengan orang Kupang, T.H, menyatakan baik tidak ada masalah menerima kami sebagai pendatang sangat baik bahkan seperti saudara sendiri, sedangkan masalah persaingan harga barang dan langganan. (wawancara tanggal 4 Februari 2015).

c.Informen ANW.

Selanjutnya hari yang sama tanggal 4 Februari 2015 wawancara dengan pak ANW. umur 50 tahun alamat Oesapa Pantai, pekerjaan Pedagang, peneliti menanyakan proses kedatangan di Kupang, beliau menjawab:

..... saya datang di Kupang baru ekitar 2 tahun, rumah masih kontrak Rp. 7.000.000 pertahun sedangkan penghasilan Alhamdulillah lumayan antara Rp.1000.000-2000.000/perhari, saya ke Kupang saya keluarga anak dan istri saya, sedangkan retribusi pasar Rp.1000/hari ijin tempat usaha Rp 150.000/tahun dan tempat usaha Rp. 150.000/tahun. Peneliti menanyakan bagaimana hubungan dengan orang Kupang, beliau menyatakan sangat baik, saya baru 2 tahun di Kupang tetapi sepertinya saya orang lama karena semua orang di pantai ini sudah kenal saya termasuk orang kuapng asli, sedangkan masalah persaingan pak ANW. secara pribadi tidak pernah merasakan karena semuanya baik. (wawancara tanggal 4 Februari 2015)

KESIMPULAN

1. Faktorr utama yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Oleh karena itu dari uraian pendapat ahli ada beberapa hal penting untuk menjelaskan mengapa aktivitas migrasi makin berkembang dan sulit untuk diprediksi antara lain: secara teoritis aktivitas sering dikaitkan dengan suatu bentuk perubahan struktur sosial, yaitu suatu aktivitas menghubungkan antara migrasi atau distribusi sumberdaya sosial, kemudian juga dikaitkan dengan proses rasional dalam suatu proses pembangunan dengan elemen-elemen kelompok sosial yang ada dalam suatu komunitas.
2. Perkembangan ekonomi migrant etnik Bugis di kota Kupang sangat signifikan dapat berkontribusi bagi perkembangan pasar-pasar tradisional di kota Kupang. sejalan dengan pendapat Polanyi dkk (1957), Dalton (1961), Granovetter (1985), analisis antropologi dan sosiologis menekankan pasar dalam keberlangsungan pola-pola organisasi sosial dan makna budaya yaitu, perilaku ekonomi tidak dianalisis sebagai aktivitas manusia yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tak terpisahkan dari berbagai macam sosial, politik dan budaya, perilaku, pranata, dan keyakinan. Suatu tindakan ekonomi memiliki keterlambatan yang kuat dalam konteks jaringan-jaringan sosial masyarakat. Penelitian Clifford Geetz (1977), tentang pasar adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup banyak aspek. Pasar adalah entitas yang tidak sekedar mendinamisasi ekonomi dan menopang tegak ekonomi rakyat dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Pasar memiliki tanggungjawab dan fungsi yang jauh lebih kompleks. Pasar menjadi arena pertemuan berbagai perilaku masyarakat, ragam corak mata pencaharian, perdagangan, relegi, sistem sosial kemasyarakatan seakan melebur dalam kesatuan ide dan aktivitas. Ketertarikan Sosiolog terhadap pasar, tentu secara parsial berbeda dengan kepedulian ekonom terhadap pasar, meskipun pasti bertumpang tindih dengan konsentrasi mereka (ekonomi). Istilah pasar dapat memunculkan perbedaan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam. 1989. *Gerakan Penduduk, Pembangunan dan perubahan Sosial.Seri Tesis*; Penerbit UI- Press, 1989
- Castell Manuel. 1976.Theory Ideology in Urban Sosiology. Hlm 60-84 dalam A *Paper sociology in Urban Sosiologi. Critical Essays*. CG. Pickpance. UK. Palgrave. Macmillan.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications. Inc: California.
- Creswell, J. W. 1994. *Rechearch Desig,Qualitatif and Quantitative Approaches*. Sage Publication INC
- De Yong, GP. dan J. Fawcett. 1981. *Multidiciplinary Framworks and Model Migration Decision Making*. Washington. D.C
- Furnivall. J.S. 2009. *Hindia Belanda Studi Ekonomi Majemuk*. Jakarta. Fredeom Institute.
- Geetz Clifford. 1977. *Panjaja dan Raja. Perubahan social dan modernisasi ekonomi di dua kota di Indonesia*, Terjemahan oleh S.Supomo, Jakarta: Badan penerbit Indonesia Raya.
- Grenovetter, M. 1982. Ecomi Action and Social Structure. the Problems of Ambeddedness. *American Journal of Sosiology* Vol. 91 No. 3. (Nopember 1985). pp 481-510. The Univercity of Cicago
- Hugo, Graeme. J. 2008. *Migration in Indonesia. Recent Trend and Implication*. Moulbourne. Monash Institute.
- Hugo, Graeme. J. 1985. *Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Jawa Barat. Dalam Urbanisasi dan Sektor informal di Kota*. Diedit oleh Kris Maning dan tajudin Nour Efendi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Lee. E S. 1970. *Suatu teori Migrasi*. seri terjemahan No. 3 Yogyakarta. Pusat penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Lee. Martyn J. 2006. *Budaya konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas dalam kajian Modal Komsumsi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lekachman &Borin van Loon, 2008. *Kapitalisme; Teori dan Sejarah Perkembagannya*. Yogyakarta; Resist Book.
- Mantra, Ida Bagoes. 1999. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Nurcahaya Indonesia.
- Mantra, Ida Bagoes. 1978. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Nurcahaya Indonesia.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Margaret M. Poloma,1984. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Yasogama. 2010. Jakarta: Rajawali Perss.
- Melion Lexi J. 1989.*Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Remaja Karya.
- Moore, Wilbert E . 1974. *Social Change (Secont edition)* Prentice-Hall Pondation of Moderns of Sosiologis Series.

- Perlas, Cristian. 1996. *The Bugis. the People of South-East Asia and The Pacific*. Bleckwel Publisers.
- Pelras Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhadi Sirimorok). Jakarta : Nalar.
- Polanyi, Karl. 1968. *Anthropology and Economic Theory in Morthon Fried Readings in Anthropology*. New York Thomas Creswel Company.
- Popkin Samuel. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, University of California Press.
- Ritzer. 2011. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai terakhir Postmodern Edisi ke 8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimadan 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer. 2010. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke 6*. Jakarta: Kencana Premedia Grup.
- Ritzer. 1975. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*: Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Sugiyono. 2011a. *Metode penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011b. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sztompka Piotr. 1993 (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahan oleh Alimadan. 2011. Jakarta: Pranada Media Group.
- Tirto Sudarmo. 1993. Bugis Migration to Samarinda, east Kalimantan. Eastablishin a Colony. Hlm. 101-112 dalam. *Horizon of Home. Nation Gender and Migracy in Island Southeast Asia* Di Edit Oleh Penelope Graham. Moulbourne. Monash. Asia Institute.
- Turner (2012) *Teori-Teori Sosial Klasik- PosModern* di Terjemahkan oleh E. Setiawaty A. dan Roh Susiaty, Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No: 22/99 tentang otonomi daerah
- Undang-Undang No. 25/99 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah,

PUSTAKA DARI DISERTASI ONLINE

- Endang Rudiati. 2012. Integrasi Ekonomi Lokal di perbatasan. Disertasi. Jakarta: (Disertasi) Program Pascasarjana Universitas Indonesi.
- Tamar, Muhammad. 2007. Pengaruh Sistem Nilai Budaya Lokal terhadap Tipe Nilai Motivasional dan Sifat-sifat Kewirausahaan dalam Keberhasilan Pengusaha Bugis. (Studi pada Usaha Kecil dan Menengah di Sulawesi Selatan) (Disertasi). Jakarta: Fakultas Pascasarjana UI.
- Wirawan, Ida Bagus. 2006. Migrasi serkuler Tenaga Kerja wanita (TKW) ke Luar Negeri: Studi Tentang Pengambilan Keputusan Bermigrasi oleh Wanita pedesaan di Jawa. Disertasi: program Pasca Sarjana Universitas Air Langga Surabaya.

PUSTAKA DARI INTERNET

- Deni Mukbar. 2009. Perdesaan, Migrasi Dan Perubahan Penghidupan: Sebuah Kajian Literatur, *Jurnal AKATIGA Bandung* dan Departemen of Geography University of the Phillippines

- _____ *Badan Pusat Statistik Kota Kupang 2014*. Diakses 9 September 2013, jam 9.55 AM.
- Ritha Sina. 2012. *Warta Bappeda Kota Kupang* Ditulis pada tanggal : 20 Juni 2012.
- _____ (<http://pratamasandra.wordpress.com/2011/05/11/pengertian-respon/>)
- _____ www.Repository.upi.edu/operator/upload/...)
- _____ Sumber : <http://www.petantt.com/kota-kupang>.
- _____ www.pelindo.co.id, diakses tanggal 16 Maret 2015
- _____ kupangkota.go.id diakses tanggal 16 Maret 2015.
- _____ www.kupangkota.go.id diakses tanggal 9 September 2013, jam 9.55 AM)
- _____ <http://www.petantt.com/kota-kupang/> Diakses Tanggal 17 Maret 2015
- _____ www.perkumpulanpikul.org diakses tanggal 17 Maret 2015)
- _____ suryainside.com, diakses tanggal 17 Maret 2015
- _____ [www. perkumpulanpikul.org](http://www.perkumpulanpikul.org), diakses tanggal 17 Maret 2015
- _____ <http://www.petantt.com/kota-kupang/>, Diakses Tanggal 17 Maret 2015
- _____ Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1978 tanggal 18 September 1978 Kupang,